

Metode Pemberian Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Anisatul Mufidah¹, Muhammad Hufron²

¹ UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; anisatul.mufidah@mhs.uingusdur.ac.id

² UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; muhammad.hufron@uingusdur.ac.id

Received: 01/10/2023

Revised: 21/10/2023

Accepted: 29/11/2023

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesalahan dalam memberikan reward dan punishment terkadang membuat rusaknya interaksi antara guru dan juga siswa. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah library research. Karena penelitian ini dalam bentuk penelitian pustaka, maka data diambil dari sumber-sumber buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam menggunakan metode pemberian reward dan punishment haruslah mengikuti rambu-rambu dan juga aturan-aturan yang ada. Pemberian reward dan punishment yang tidak mengikuti aturan akan menimbulkan suatu konflik antara siswa dan siswa bahkan antara siswa dengan guru itu sendiri. Dalam pemberian reward haruslah murni sebagai motivasi bagi peserta didik. Motivasi yang mengantarkan jauh lebih baik dalam menjalani proses belajar mengajar. Demikian pula dalam pemberian punishment kepada peserta didik haruslah dilakukan dalam upaya pencegahan dari berbuat salah dan kelalaian.

Keywords

Reward; Punishment; PAI

1. PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2003: 100). Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid & Andayani, 2004: 132).

Salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan adalah dengan menerapkan kedisiplinan kepada peserta didik. Tanpa adanya suatu kedisiplinan yang tinggi maka hasil dari suatu pendidikan tidak akan dapat kita capai (Firdaus, 2020: 20).



Disiplin belajar merupakan kunci yang penting untuk mewujudkan suatu kondisi belajar yang baik. Di mana di dalam disiplin belajar siswa dapat mengatur waktu belajarnya, dan tertib di dalam kelas. Belakangan ini permasalahan dalam penerapan disiplin belajar sering dialami peserta didik (Winoto & Putra, 2022).

Berbicara masalah kedisiplinan pada peserta didik, maka akan kita dapati peserta didik yang memiliki komitmen tinggi terhadap aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Dan ada pula peserta didik yang menganggap remeh aturan yang telah disepakati tersebut.

Permasalahan ini adalah masalah yang sangat besar dalam bidang pendidikan. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dan diabaikan oleh guru ataupun pihak sekolah akan memberikan dampak negatif bagi siswa yang lain. Pelanggaran ataupun tindakan indiscipliner yang dibiarkan akan menimbulkan ketidakstabilan dalam proses belajar mengajar maupun lingkungan sekolah itu sendiri.

Salah satu usaha maupun upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan kedisiplinan peserta didik dalam belajar, yaitu dengan pemberian reward dan punishment. Reward diberikan kepada peserta didik yang berprestasi atau disiplin dalam belajar. Pemberian reward dapat berupa hadiah supaya peserta didik senantiasa mempertahankan kebiasaan baiknya di dalam kelas. Sedangkan punishment diberikan kepada peserta didik yang kurang disiplin dalam belajar. Punishment diberi agar seseorang tidak mengulangi kesalahan nya lagi atau belajar untuk lebih baik lagi (Melinda, 2018: 81).

Reward dan punishmen, keduanya bertujuan untuk memperbaiki siswa dalam proses belajar mengajar. Hanya saja sudah tepatkah kita menggunakan reward dan punishment ini sebagai metode dalam pendidikan.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur (Purwanto, 2008: 168).

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan dengan metode pemberian reward dan punishment dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reward dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah reward, yang mana reward ini termasuk salah satu metode dalam pendidikan. Reward merupakan suatu yang terpenting dalam rangka memotivasi peserta didik dalam belajar ataupun melakukan kebaikan-kebaikan lainnya (Setiawan, 2018: 186).

Menurut suatu penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, pemberian reward kepada peserta didik sangat efektif dalam rangka meningkatkan hasil belajar (Setiawan, 2018: 189). Hal ini disebabkan oleh fitrah manusia itu sendiri yang membutuhkan suatu penghargaan dari orang lain.

Selain sebagai motivasi, reward yang diberikan kepada peserta didik juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengasah potensi-potensi kebaikan yang ada pada peserta didik (Bafadhol, 2017).

Namun demikian sejatinya reward tidak selalu dalam bentuk materi, namun juga bisa berupa non-materi. Reward berupa non-materi (bukan benda) dapat berupa pujia-pujian, ucapan selamat, ucapan terima kasih, dan ucapan-ucapan yang bernada motivasi, membangkitkan semangat peserta didik untuk lebih rajin belajar dan meningkatkan prestasinya. Sedangkan reward yang diberikan berbentuk materi (berbentuk benda) dapat berupa pemberian tas, sepatu, pakaian seragam, alat tulis, piala, piagam, dan lain sebagainya.

Pemberian pujian atas prestasi ataupun keberhasilan kepada peserta didik merupakan suatu perhatian yang diberikan guru kepada anak didiknya. Secara tidak langsung pujian tersebut juga merupakan komunikasi ataupun tanggapan positif yang telah diberikan guru kepada anak didiknya.

Dengan adanya komunikasi seperti itu maka peserta didik akan merasa diperhatikan oleh gurunya, sehingga mereka menganggap apa yang telah mereka lakukan tidaklah sia-sia. Dengan memberikan pujian kepada peserta didik berarti seorang guru telah

membangun suatu komunikasi positif terhadap anak didiknya yang telah berhasil sekaligus memberikan pesan kepada murid yang lain untuk berbuat seperti yang diperbuat oleh murid yang mendapatkan reward tadi.

Dalam pemberian pujian hendaknya seorang guru menggunakan cara-cara yang khusus dan terukur, tidak terlalu berlebihan dan hendaknya sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh peserta didik (Salminawati, 2019:2).

Kemudian jika reward yang diberikan berupa barang, maka sebaiknya barang tersebut harus menarik dan berkesan sehingga peserta didik ketika menerimanya merasa gembira. Bila guru memberikan reward yang tidak sesuai dengan kegemaran mereka, tentu efektivitas pemberian reward tersebut tidak dapat mencapai tujuan. Selain itu, hadiah tersebut juga haruslah dalam batas kewajaran dan seperlunya dan tidak diberikan secara terus menerus.

Pemberian hadiah yang kontiniu dan dilakukan secara terus menerus akan menjadikan peserta didik materialistik. Sementara sifat materialistik ini sangat tidak baik bagi seorang peserta didik.

Urgensi Reward dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Reward yang diberikan dengan benar dan memperhatikan etika-etika dalam pemberian reward akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Metode reward juga memiliki efektifitas yang tinggi pada peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar (Akyuni, 2013: 57).

Guru harus menanamkan dalam dirinya bahwa pemberian reward tersebut hanya karena guru menginginkan anak didiknya rajin, ulet, giat dalam belajar untuk meraih prestasi. Jika peserta didik berprestasi dalam belajar, maka tujuan pembelajaran dan sekolah telah tercapai. Sebaliknya, jika dalam memberikan reward tersebut terdapat tujuan-tujuan yang lain, maka sudah dapat dipastikan tujuan tersebut akan memberikan implikasi yang negatif dan hal semacam itulah yang akan merusak sistem pendidikan kita.

Pemberian reward kepada peserta didik juga dapat berdampak negatif bagi peserta didik jika guru tidak memperhatikan kaedah-kaedah dalam pemberian reward tersebut.

Pemberian reward terkadang memiliki kelemahan atau dampak negatif. Salah satu diantaranya adalah perubahan sikap menjadi sombong dan cenderung bermalas-malasan kedepan.

Oemar Hamalik dalam Akyuni mengatakan bahwa reward akan memiliki dampak yang negatif terhadap siswa jika; (1) jika reward tersebut sudah dijadikan tujuan oleh peserta didik, sehingga tujuan utama dari proses pembelajaran tersebut telah dikesampingkannya. Hal seperti inilah yang menjadikan generasi kita generasi yang berorientasi pada kebendaan; (2) Guru memberikan reward kepada peserta didik tidak atas dasar yang sama, padahal prestasi yang dicapai peserta didik adalah sama. hal ini akan mengakibatkan kecemburuan peserta didik dan akan menimbulkan prasangka bahwa guru tersebut memiliki sifat pilih kasih (Akyuni, 2013: 58).

Reward yang diberikan dengan baik juga akan memiliki dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik. Peserta didik akan mendapatkan ketentraman batin serta perasaan puas terhadap apa yang dilakukannya baik secara proses maupun hasil.

Seperti yang telah dijelaskan dijelaskan bahwa reward memiliki fungsi sebagai motivasi bagi peserta didik. Selain berfungsi sebagai motivasi, disisi lain reward juga mengambil peran sebagai penyadaran kepada peserta didik bahwa apa yang telah dilakukannya tersebut adalah benar adanya. Sehingga apa yang telah dilakukan tersebut harus selalu diulang-ulang kapan saja dan dimana saja.

Dengan demikian ada perasaan bangga pada diri siswa jika dia telah berbuat kebaikan. Walaupun perasaan bangga tersebut tidak perlu untuk ditunjukkan kepada orang lain. Setidaknya dengan pemberian reward tersebut peserta didik menyadari apa yang telah dilakukan tersebut adalah benar dan dia harus mengulang-ulang perbuatan yang baik tersebut yang pada akhirnya dapat menjadi contoh bagi peserta didik yang lainnya (Firdaus, 2020: 25).

Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Punishment atau hukuman dapat diartikan dengan suatu konsekuensi logis berupa sebuah hukuman yang akan diterima seseorang disebabkan oleh hal-hal yang kurang baik yang telah dilakukan oleh seseorang (Baroroh, 2018: 55).

Punishment atau hukuman adalah sebagai lawan dari reward. Setiap orang tahu dari pengalaman sendiri bahwa manusia cenderung untuk mengulangi tingkah laku yang dapat

menghasilkan reward dan menjauhi tingkah laku yang akan mendatangkan punishment (hukuman). Dengan demikian punishment adalah proses yang memperlemah atau menekan perilaku. Sehingga sebuah perilaku yang diikuti dengan punishment cenderung akan melemah dan tidak akan diulangi lagi oleh peserta didik (Woolfolk, 2009: 311).

Punishment adalah metode pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik yang menerapkan sistem pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak aktif atau tidak benar dalam menjawab soal latihan. Hukuman yang dipilih pun tentunya yang bersifat mendidik. Misalnya, hukuman menghafal materi Pelajaran tertentu atau membuat karya ilmiah dengan tema yang ditentukan oleh guru (Nursyamsi, 2021: 6).

Pemberian hukuman atas suatu kesalahan akan memberikan suatu pembelajaran bahwa setiap yang dilakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan baik dihadapan Allah SWT ataupun dihadapan manusia.

Dalam memberikan sebuah hukuman, seorang guru hendaknya menyertainya dengan nilai-nilai pada diri anak didik, seperti nilai-nilai tanggung jawab, disiplin dan keberhati-hatian dalam berbuat dan juga bertindak. Dengan demikian hukuman tidak selalu dipandang buruk dan negatif. Karena dibalik sebuah hukuman ada nilai-nilai positif jika hukuman tersebut dilakukan dengan cara baik dan benar.

Hukuman yang dilakukan secara positif berimplikasi baik pada peserta didik yang menerima hukuman tersebut walaupun secara kasat mata hukuman tersebut memberikan rasa yang tidak menyenangkan bagi orang yang menerima hukuman tersebut.

Asma Hasan dalam Wahyudi Setiawan mengatakan bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam adalah mengandung hal-hal yang positif. dikatakan hukuman tersebut mengandung hal-hal yang positif karena tujuan hukuman tersebut adalah untuk perbaikan dan pengarahannya kepada hal yang lebih baik, bukan didasarkan atas balas dendam (Setiawan, 2018: 140).

Dalam pemberian punishment hendaknya tidak melebihi dari kesalahan yang telah diperbuat oleh anak didik. Hal inilah yang diisyaratkan dalam Al-Quran bahwa Allah SWT tidak memberi balasan atau 'iqob yang melebihi dari apa yang diperbuat oleh hambanya.

Urgensi Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pemberian punishment ataupun hukuman, seorang guru harus memperhatikan situasi dan kondisi kepribadian peserta didik (Purwanto, 1985: 245). Seorang peserta didik

yang memiliki kepribadian yang baik, ketika dia berbuat suatu kesalahan hendaknya dibedakan terhadap seseorang yang selalu melakukan kesalahan-kesalahan.

Demikian pula peserta didik yang cukup dengan suatu isyarat dia telah menyadari kesalahannya maka seorang guru tidak perlu membesar-besarkan kesalahan yang telah diperbuat peserta didik tersebut.

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tersebut juga harus memiliki akhir dan batas waktu. Hukuman yang tidak memiliki batas waktu akan membuat peserta didik menanggung kesalahan sepanjang kehidupannya. Hal ini akan menjadikan peserta didik merasa selalu bersalah dihadapan pendidiknya. Guru harus memaafkan peserta didiknya sebelum ataupun sesudah punishment tersebut dijatuhkan.

Pemberian maaf dari seorang guru secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada peserta didiknya bahwa perasaan dendam adalah suatu yang dilarang dalam ajaran agama. Jika guru mampu memaafkan kesalahan peserta didik, maka dikemudian kelak peserta didik akan mencontoh apa yang diperbuat oleh gurunya tersebut. Peserta didik akan mudah memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat salah kepada dirinya (Firdaus, 2020: 28).

Kata-kata yang kurang pantas dan sopan juga harus dihilangkan dalam penjatuhan sebuah punishment. Kata-kata yang tidak baik akan menjatuhkan martabat dan wibawa guru yang bersangkutan sehingga guru akan mendapatkan penilaian negatif dari peserta didik tersebut dan peserta didik lainnya.

Agar punishment yang diberikan kepada peserta didik tersebut mendidik dan mengena sasaran, maka seorang guru harus benar-benar memperhatikan rambu-rambu yang telah ditentukan sehingga punishment tersebut dapat dijadikan suatu metode dalam pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Reward dan punishment merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan yang tujuannya adalah untuk memberikan motivasi agar prestasi dan minat peserta didik dapat ditingkatkan. Penerapan reward dan punishment dalam dunia pendidikan haruslah mengikuti aturan dan rambu-rambu yang telah ditentukan oleh agama maupun disiplin ilmu kependidikan itu sendiri. Sedangkan punishment digunakan untuk mencegah peserta didik dari berbuat suatu pelanggaran dan memberikan efek jera kepada peserta didik yang

telah berbuat suatu pelanggaran. Sama halnya dengan reward, penerapan punishment hendaknya memperhatikan rambu-rambu yang ada sehingga punishment tersebut tidak menimbulkan efek yang negatif kepada peserta didik.

REFERENCES

- Akyuni, Q. (2013). Urgensi Reward dalam Pendidikan. Serambi Tarbawi.
- Aziz, M. (2020). Dasar-Dasar Pemberian Punishment. *Jurnal Pendidikan Islam*, 138-152.
- Bafadhol, I. (2017). Saksi dan Penghargaan dalam Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 15.
- Baroroh, U. (2018). Konsep Reward Dan Punishment Menurut Irawati Istadi (Kajian Dalam Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Penelitian Agama*, 48-64.
- Firdaus. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 20-29.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi "Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Melinda, I. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV A SDN Merak I Pada Mata Pelajaran IPS. *International Journal Of Elementary Education*, 81.
- Mulyasa, E. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi. Bandung: Rosdakarya.
- Nursyamsi. (2021). Konsep Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam. *Mau'izhah*, 1-26.
- Purwanto. (2008). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, N. (1985). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Karya.
- Rosyid, A., & Wahyuni, S. (2021). Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 137-157.
- Salminawati. (2019). Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Di Madrasah Se-Kota Medan. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1-13.
- Setiawan, W. (2018). Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Murabbi*, 184-201.
- Winoto, T. Y., & Putra, I. G. (2022). Motivasi Pembelajaran Online Di Era New Normal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3549-3554.
- Woolfolk, A. (2009). Educational Psychology Aktive Learning Edition. (H. P. S, & S. Mulyantini, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.